

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNIK *SHADOWING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG SISWA LPK MOMIJI BOYOLALI

Prudena Wiwoho

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

prudenawiwoho.20008@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M. Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rusmiyati@unesa.ac.id

ABSTRACT

Shadowing is one of the techniques that can be used to improve speaking ability. This study was conducted with the aim of knowing the implementation of the use of shadowing techniques in learning as well as the effectiveness of the use of shadowing techniques on Japanese speaking skills. The method used in this research is mixed-method or mixed research method. The sample in this study was the Kaiwa-3 class of LPK Momiji Boyolali which was determined using saturated sampling technique. Data collection techniques in this study used observation methods and oral tests. The data of this research is in the form of pre-test and post-test scores which are analyzed using the help of IBM SPSS statistical software 23 for windows. The results of this study answer the formulation of the first problem that through the observation method, the implementation of learning in the Kaiwa-3 class of LPK Momiji Boyolali has followed a planned and consistent pattern, with adjustments to the duration of shadowing according to the difficulty level of the material. The results of this study support the formulation of the second problem through the Paired Sample t-test which shows that the use of shadowing techniques is not effective on the Japanese speaking ability of Kaiwa-3 LPK Momiji Boyolali class students, with a t-count value that is lower than the t-table, namely $1.897 < 2.160$. Therefore, the null hypothesis (H_0) is accepted and the alternative hypothesis (H_a) is rejected. This shows that the shadowing technique does not show significant effectiveness in improving Japanese speaking ability.

Keywords: Shadowing technique, Speaking skill, Japanese language

要旨

シャドーイングはスピーキング能力を向上させるために使用できるテクニックの一つである。本研究は、シャドーイング技法の学習への導入と、シャドーイング技法の使用による日本語スピーキング能力への効果を明らかにすることを目的として実施された。本研究で用いた方法は、混合研究方法である。本研究のサンプルは、飽和サンプリング法を用いて決定された Kaiwa-3 LPK Momiji Boyolali クラスである。本研究におけるデータ収集技法は、観察法と口頭試問を用いた。本研究のデータは、IBM SPSS statistical software 23 for windows を用いて分析されたプレテストとポストテストのスコアである。本研究の結果は、観察方法を通して、LPK もみじボヨラリの会話ー3 クラスにおける学習の実施は、教材の難易度に応じてシャドーイングの時間を調整しながら、計画的かつ一貫したパターンに従って行われているという第一の問題の定式化に答えるものである。本研究の結果は、対の標本の t 検定を通して、シャドーイングのテクニックの使用は、カイワ 3 級 LPK 紅葉ボヨラリクラスの生徒の日本語スピーキング能力に効果がないことを示し、t-検定値より低い t-カウント値、すなわち $1.897 < 2.160$ を示し、第二の問題の定式化を支持する。したがって、帰無仮説 (H_0) は受け入れられ、対立仮説 (H_a) は棄却された。このことから、シャドーイング技法は日本語スピーキング能力の向上に有意な効果を示さないことがわかる。

キーワード: シャドーイング技法、スピーキング能力、日本語

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang menjadi rintangan untuk fasih berbahasa dalam mempelajari bahasa asing adalah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari bahasa asing perlu banyak latihan dan pembiasaan untuk melafalkan baik kosa kata maupun intonasi dengan baik dan benar. Seperti bahasa Jepang, bagi pemelajar bahasa Jepang, berbicara bahasa Jepang dengan lancar adalah hal yang cukup menyulitkan karena memerlukan pembiasaan. Dalam mempelajari bahasa Jepang, tidak hanya mempelajari kosa kata atau pola kalimat saja, melatih kemampuan berbicara dengan membiasakan diri melakukan percakapan dalam bahasa Jepang juga penting dilakukan. Pembiasaan ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara agar terbiasa dengan pelafalan maupun kosa kata yang digunakan. Apabila pembelajar tidak membiasakan diri untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang, mereka akan kesulitan menerapkan bahasa Jepang melalui ujaran lisan dalam percakapan sehari-hari.

Tidak sedikit dari pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menerapkan pola kalimat yang telah dipelajari. Seperti yang dialami oleh siswa/siswi LPK Momiji Boyolali, Jawa Tengah. LPK Momiji adalah sebuah Lembaga Pelatihan Kerja yang telah mendapat izin resmi berupa SO (*Sending Organization*) dari pemerintah Indonesia untuk mengirim atau memberangkatkan pemegang ke Jepang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada *sensei gata* atau guru pengampu masing-masing kelas yang ada di LPK Momiji, sebanyak 50% siswa mendapat skor dibawah rata-rata pada tes *kaiwa* atau tes percakapan. Data ini didapat dari hasil tes *kaiwa* atau tes percakapan yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 oleh 14 siswa/siswi LPK Momiji dalam salah satu kelas khusus pra-keberangkatan (kelas bagi siswa/ siswi yang telah mendapat *job* dan akan segera berangkat ke Jepang).

Dari 14 orang tersebut, 1 orang mendapat skor E, 2 orang mendapat skor D, 4 orang mendapat skor C, 5 orang mendapat skor B, dan 2 orang mendapat skor A. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/ siswi di LPK Momiji khususnya siswa/ siswi yang akan berangkat ke Jepang memiliki kemampuan berbicara bahasa Jepang yang berbeda. Data ini cukup memprihatinkan mengingat masih banyak siswa/ siswi LPK Momiji yang akan segera berangkat ke Jepang namun kemampuannya dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang masih sangat kurang. Oleh karena itu, diperlukan cara atau upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Salah satu hal yang dilakukan untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke Jepang

adalah pemantapan bahasa. Bahasa menjadi sarana komunikasi untuk membantu kelangsungan hidup dan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Okarisma Mailani (2022:1), bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Agar suatu komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, hendaknya pembicara mengerti maksud yang akan disampaikan. Sehubungan dengan itu, menjadi pendengar juga diharapkan mampu memahami makna yang telah disampaikan agar komunikasi tersebut berjalan dengan efektif.

Sebuah bahasa erat kaitannya dengan berbicara, demikian juga dengan bahasa Jepang. Berbicara adalah ujaran lisan yang spontan dilakukan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengutarakan suatu maksud dengan disertai makna sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Poerwadarminta (2007:27), berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Pada hakikatnya, berbicara adalah suatu kegiatan secara lisan berwujud bunyi yang dikeluarkan oleh suara melalui mulut untuk mengungkapkan kata-kata dalam bentuk informasi yang mengandung makna tersendiri. Hal ini selaras dengan tujuan utama berbicara, yakni memberikan informasi dalam sebuah proses komunikasi. Hakikat berbicara juga disampaikan oleh Sumadi, 2010 (dalam Iib Marzuki, 2019:2), “pada hakikatnya berbicara adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan”.

Tidak semua orang dapat memiliki kemampuan yang sama dalam berbicara bahasa asing. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbicara harus selalu diasah dan dilatih secara berkala. Nababan, 1981:39 (dalam jurnal Repository Universitas Lampung) berpendapat bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur kesatuan bahasa untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Kemampuan berbicara merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan kegiatan lisan berwujud bunyi dengan mengungkapkan kata-kata yang mengandung informasi atau makna tersendiri secara tepat dan dalam keadaan yang sesuai.

Sedangkan, kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang diungkapkan oleh Kamada, 2001:6 (dalam Jurnal Unesa oleh Ainul Riza, 2022:3) sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan berbahasa dengan media bahasa Jepang, dan kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa Jepang.”

Kemampuan berbicara memudahkan seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi kepada lawan

bicara. Oleh karena itu, kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam menguasai suatu bahasa. Tidak hanya bahasa ibu yang digunakan sehari-hari, tetapi juga bahasa asing seperti bahasa Jepang. Pembelajar bahasa Jepang yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Jepang cukup baik dapat dengan leluasa menyampaikan isi pikiran, ide, gagasan, dan perasaan mereka melalui kata-kata secara spontan. Hal ini akan sangat menguntungkan dan akan sangat berguna ketika sudah berada di Jepang dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dapat dipelajari dan diasah dengan berlatih secara terus-menerus khususnya untuk mereka yang ingin atau sedang mempersiapkan diri untuk pergi ke Jepang.

Salah satu cara untuk melatih kemampuan berbicara adalah dengan menerapkan teknik *shadowing*. Menurut Hamada, 2012:2 (dalam jurnal Barista oleh Wulan, 2018:181), *shadowing* didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan headphone untuk mendengar dan mengucapkan kembali suatu suara seperti yang dilakukan oleh burung beo. Sedangkan menurut Jurnal Effendi (2017:21), teknik *shadowing* biasa juga disebut dengan teknik duplikasi atau teknik belajar bahasa seperti burung kakaktua. Dalam teknik ini, pembelajar diminta untuk menirukan cara penutur asli (*native speaker*) berbicara, mulai dari intonasi, nada, aksen, hingga penekanan-penekanan pada suku kata tertentu. Selain melalui seorang penutur asli atau *native speaker*, teknik ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media audio ataupun audio-visual, seperti rekaman suara, kaset, CD, video pembelajaran, dan rekaman-rekaman lain yang memuat percakapan sehingga dapat ditirukan pelafalannya.

Menggunakan teknik *shadowing* tidak serta merta dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan sempurna dalam waktu singkat. Untuk meraih hasil yang optimal, teknik ini harus digunakan terus menerus secara bertahap dan berkala. Dengan menggunakan teknik *shadowing* dalam mempelajari bahasa asing terutama bahasa Jepang, pembelajar dapat terbiasa dengan pelafalan kalimat yang kecepatan dan cara pengucapannya identik dengan penutur aslinya. Ketika lidah telah terbiasa dan lancar dalam melafalkan kosa kata atau kalimat dalam bahasa Jepang, lambat laun kemampuan berbicara juga akan meningkat menyesuaikan dengan penutur asli yang telah ditirukan. Selain itu, tanpa disadari pikiran akan mendapat sinyal dan membentuk pola untuk menggunakan pola kalimat bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari di berbagai situasi.

Meskipun teknik *shadowing* dapat membantu kemampuan berbicara bahasa Jepang, teknik ini harus diimbangi dengan proses belajar aktif mulai dari kosa

kata hingga pola kalimat untuk menunjang kefasihan berbahasa Jepang. Cara yang dapat dilakukan untuk mempelajari bahasa Jepang salah satunya adalah dengan menggunakan buku teks. Salah satu buku teks yang menggunakan teknik *shadowing* di dalamnya adalah buku teks Irodori: *Japanese for Life in Japan*. Berdasarkan situs web resmi buku Irodori oleh The Japan Foundation Japanese Language Institute, Urawa, buku pelajaran bahasa Jepang Irodori: *Japanese for Life in Japan* adalah buku teks bagi orang asing untuk mempelajari keterampilan dan kemampuan komunikasi dasar bahasa Jepang yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dalam bekerja di Jepang.

Buku Irodori menekankan pada *kaiwa* atau percakapan sekaligus *choukai* atau *listening* (pendengaran) melalui rekaman suara atau audio. Hal ini penting dilakukan untuk membiasakan diri terhadap bahasa Jepang sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini juga menyediakan banyak file audio pada masing-masing bab sesuai dengan topik yang dipelajari. Buku ini menggunakan teknik *shadowing* pada bagian *kaiwa* sebagai *treatment* untuk memudahkan berlatih percakapan bahasa Jepang. Buku ini cocok digunakan untuk melatih percakapan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang dalam situasi yang dekat dengan kehidupan nyata.

Contoh penggunaan teknik *shadowing* dalam buku Irodori yang pertama adalah dengan mendengarkan audio yang telah tersedia sambil menyimak gelembung teks percakapan sesuai dengan topik pada masing-masing bab yang sedang dibahas. Kedua, ucapkan dialog sambil melihat teks yang ada pada gelembung percakapan bersamaan dengan audio yang sedang diputar. Lakukan berulang-ulang selama beberapa kali lalu ucapkan kembali dialog tanpa melihat teks yang ada pada gelembung percakapan bersamaan dengan audio yang sedang diputar. Ketiga, mulai untuk melakukan percakapan bebas dengan mengubah kata-kata tertentu pada dialog atau gelembung percakapan sebelumnya dengan konten yang juga sudah disediakan. Keempat, lakukan percakapan dengan ekspresi dan pola kalimat sesuai dengan *katsudou* pada masing-masing bab seperti pada contoh audio percakapan sebelumnya. Ucapkan apapun yang ingin diucapkan dengan bebas, alih-alih hanya mengubah kata-kata pada dialog atau gelembung percakapan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk menyusun proposal dan melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Penggunaan Teknik Shadowing terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa LPK Momiji* untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh teknik *shadowing* terhadap

kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji. Sehingga muncul rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana efektivitas teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas Kaiwa-3 LPK Momiji Boyolali?

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan literasi dalam beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teknik *shadowing* sebagai objek penelitiannya adalah penelitian yang berjudul “Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kegiatan *Shadowing* dalam Mata Kuliah *Choudokkai*” oleh Ika Hervina Widyaningtyas, dan Silvia Nurhayati tahun 2016. Penelitian berikutnya adalah penelitian dengan judul “Efektivitas Metode *Shadowing* dalam Mata Kuliah *Nihongo Kiso Renshu 2* untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Tingkat I Universitas Darma Persada” oleh Zainur Fitri, Irawati Agustine, Bertha Nursari, Kaya Putri, Fredi Miftah tahun 2021. Dari kedua penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut mengangkat teknik/metode *shadowing* sebagai topik utama penelitian. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam pelaksanaannya. Pada penelitian pertama, tanggapan mahasiswa mengenai metode *shadowing* menjadi fokus utama penelitian terlebih lagi dalam mata kuliah *Choudokkai*. Pada penelitian kedua, fokus utama penelitian ada pada efektivitas yang menitikberatkan pada pemerolehan kosakata melalui metode *shadowing*. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada pengaruh yang diberikan oleh teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji. Tujuan dari kedua penelitian tersebut pun berbeda sesuai dengan apa yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan. Begitu juga dengan metode dan hasil penelitian yang dicapai, keduanya memiliki perbedaan, namun juga memiliki kesamaan. Metode/ teknik pengumpulan data yang digunakan pada kedua penelitian ini memiliki kesamaan, yakni berupa angket yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes kemampuan berbicara bahasa Jepang untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dari responden.

Selain kedua penelitian tentang teknik *shadowing* di atas., penulis juga mencari sumber informasi lebih dalam melalui beberapa penelitian mengenai kemampuan berbicara, seperti penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TKIT

Edelweis Serang Tahun 2022” oleh Ainul Adawiyah, Fanni Hanifa, dan Aida Diana Astarie tahun 2023. Berikutnya, penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik *Talking Chips* untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Maleber” oleh Syamsur Ramdhan Firdaus tahun 2020.

Dari kedua penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh/efektivitas suatu teknik/metode pembelajaran terhadap kemampuan berbicara sebagai topik utama penelitian. Namun, teknik/metode yang ingin diteliti pada kedua penelitian tersebut berbeda. Pada penelitian pertama, peneliti ingin mengetahui keefektifan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara. Sedangkan, pada penelitian kedua, peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkannya teknik *talking chips*. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, pada penelitian ini lebih fokus pada pengaruh yang diberikan oleh teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji. Tujuan dari kedua penelitian tersebut hampir sama, yakni ingin mengetahui pengaruh/efektivitas dari suatu metode/teknik pembelajaran terhadap kemampuan berbicara. Teknik yang digunakan pada kedua penelitian di atas memiliki kesamaan, yakni teknik *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh/efektivitas suatu metode/teknik pembelajaran terhadap kemampuan berbicara. Perbedaan kedua penelitian di atas terletak pada jenis penelitiannya, penelitian pertama berjenis penelitian eksperimen semu, sedangkan penelitian kedua merupakan jenis penelitian eksperimen yang menggunakan kelas kontrol. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa tes lisan kemampuan berbicara bahasa Jepang untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dari responden berupa angka.

Beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah:

Teknik *Shadowing*

Menurut Hamada (2012:2) dalam jurnal Barista oleh Wulan (2018:181), *shadowing* didefinisikan sebagai kegiatan menggunakan headphone untuk mendengar dan mengucapkan kembali suatu suara seperti yang dilakukan oleh burung beo. Sedangkan menurut Jurnal Effendi (2017:21), teknik *shadowing* biasa juga disebut dengan teknik duplikasi atau teknik belajar bahasa seperti burung kakaktua.

Dalam teknik ini, pembelajar diminta untuk menirukan cara penutur asli (*native speaker*) berbicara,

mulai dari intonasi, nada, aksen, hingga penekanan-penekanan pada suku kata tertentu. Selain melalui seorang penutur asli atau *native speaker*, teknik ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media audio ataupun audio-visual, seperti rekaman suara, kaset, CD, video pembelajaran, dan rekaman-rekaman lain yang memuat percakapan sehingga dapat ditirukan pelafalannya.

Penggunaan teknik *shadowing* tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, agar teknik ini berhasil maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan tepat. Berikut merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan teknik *shadowing* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

a. Menentukan *native speaker*

Untuk melakukan teknik *shadowing*, adanya penutur asli atau *native speaker* akan sangat diperlukan. Untuk itu, menentukan *native speaker* yang baik sangat penting untuk dilakukan. Pemilihan ini dapat dilakukan dengan menentukan *native* yang suara hingga aksennya cocok dan dapat diterima. Menggunakan teknik *shadowing* bersama *native speaker* tidak harus dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, pelaksanaan teknik ini dapat dilakukan melalui rekaman audio maupun rekaman video yang dibuat untuk memudahkan pembelajaran. Nantinya, rekaman-rekaman ini akan menjadi bahan pembelajaran *hatsuon* untuk ditirukan dengan menggunakan teknik *shadowing*. Rekaman audio maupun video ini dapat dicari di berbagai sumber, seperti pada internet: *YouTube*, *website*, dan sebagainya.

b. Cermati bagian yang ingin ditirukan

Setelah menentukan *native speaker* atau bahan pembelajaran berupa audio maupun video, cermati kata atau kalimat yang muncul dan tulis sesuai dengan apa yang telah diucapkan oleh *native speaker* tersebut. Apabila pelafalan atau pengucapan oleh *native speaker* dirasa terlalu cepat, hal yang dapat dilakukan adalah dengan membaca dan mendengarkan berulang-ulang pelafalan dari *native speaker* tersebut. Tidak perlu terburu-buru dalam melakukan teknik *shadowing* ini, apabila dilakukan secara bertahap lidah akan menyesuaikan dan dapat menirukan dengan tepat.

c. Dengarkan berulang-ulang bagian yang ingin ditirukan

Dalam pelaksanaan teknik *shadowing*, apabila menggunakan bahan pembelajaran berupa rekaman, maka sangat dianjurkan untuk mendengarkan rekaman secara berulang-ulang dengan memperhatikan dan mencermati pelafalan di setiap kata yang diucapkan. Sangat penting untuk

memperhatikan pelafalan mulai dari intonasi, nada atau irama, hingga penekanan pada suku kata tertentu. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kekeliruan pada saat mendengarkan rekaman, jika terdapat kata-kata yang sulit dipahami dapat melakukan pencatatan dan pencarian arti agar memudahkan proses belajar. Jika perlu, isi dari rekaman tersebut dapat ditulis secara keseluruhan hingga membentuk sebuah skrip.

d. Dengarkan sambil membaca skrip dan mulai untuk menirukan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kunci dari penggunaan teknik *shadowing* ini adalah mendengar dan menirukan secara berulang-ulang. Tidak perlu terburu-buru, sebagai langkah awal untuk menirukan rekaman atau *native speaker* dapat dimulai dari sepenggal, dua penggal kata. Kemudian dilanjutkan dengan satu kalimat penuh, begitu seterusnya sambil memperhatikan kata atau kalimat yang sulit diucapkan.

e. Lakukan *shadowing* bersamaan dengan *native speaker* atau rekaman

Jika dirasa sudah paham dengan keseluruhan isi dari percakapan yang ingin ditirukan, teknik *shadowing* dapat dilakukan secara keseluruhan dan bersamaan. Hal ini berarti pembelajar telah memahami intonasi, kecepatan, dan penekanan di setiap pelafalannya. Pada tahap ini, pembelajar harus konsisten dalam menerapkan teknik *shadowing* hingga lancar tanpa terbata-bata dan tanpa kesalahan pengucapan.

Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Kamada, 2001:6 (dalam Jurnal Unesa oleh Ainul Riza, 2022:3) mengungkapkan pendapat tentang kemampuan berbicara bahasa Jepang: 日本語ができるということは日本語を媒介とした言語活動が遂行できる能力であり、その口頭面の能力を日本語の会話能力と定義づけることができるでしょう。 Artinya: “Mampu berbahasa Jepang adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan berbahasa dengan media bahasa Jepang, dan kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa Jepang.”

Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Ooki, 1990:634 (dalam skripsi oleh Marita Fransiska, 2016:12) mengenai kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang: 日常会話の話す能力の上に、授業、演習、座談会、討論会などで、抽象度の高い内容について口頭発表する能力が目標とされる。 Artinya:

“Selain daripada kemampuan berbicara di dalam kehidupan sehari-hari, juga mengacu pada kemampuan untuk mempresentasikan secara lisan mengenai perkara dengan level tinggi yang ada di dalam suatu pertemuan debat, diskusi, seminar, dan kelas.”

Buku Irodori

Berdasarkan situs web resmi buku Irodori oleh *The Japan Foundation Japanese Language Institute, Urawa*, buku Pelajaran Bahasa Jepang Irodori: *Japanese for Life in Japan* adalah buku teks bagi orang asing untuk mempelajari keterampilan dan kemampuan komunikasi dasar bahasa Jepang yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dalam bekerja di Jepang. *Irodori* yang berarti “mewarnai” dipilih sebagai nama dari buku ini dengan maksud dan harapan bahwa buku ini akan membuat kehidupan keseharian pembelajar selama di Jepang menjadi lebih berwarna. *Irodori* juga dapat diartikan sebagai “menambahkan keindahan dan daya tarik dengan memberikan perubahan kondisi, penampilan, dan bentuk sesuatu.” Sehingga, buku ini diharapkan dapat memuaskan penggunaannya dengan memungkinkan penggunaannya untuk mencapai tujuan dalam membangun keterampilan bahasa dan komunikasi untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar seperti tetangga atau rekan kerja.

Buku Pelajaran Bahasa Jepang Irodori: *Japanese for Life in Japan* adalah buku teks bahasa Jepang untuk orang-orang yang tinggal di Jepang, atau yang akan tinggal di Jepang. Buku ini berisi tentang materi bahasa Jepang dengan situasi yang biasa digunakan sehari-hari, termasuk bekerja, berbelanja, bersenang-senang, makan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam buku Irodori terdapat 9 topik dengan total 18 bab materi, sehingga 1 topiknya mencakup 2 bab materi pembelajaran. Buku ini bertujuan untuk membangun keterampilan komunikasi bahasa Jepang dalam situasi kehidupan nyata di Jepang melalui pembelajaran berbasis “Can-do”. Irodori terdiri dari 3 buku, yakni buku tingkat pemula (A1), buku tingkat dasar (A2-1), dan buku tingkat dasar (A2-2). Buku tingkat pemula (A1) mengajarkan cara menyampaikan salam dan berkomunikasi dengan cara yang sangat sederhana menggunakan ekspresi yang diajarkan pada masing-masing bab. Sedangkan, buku tingkat dasar (A2) mengajarkan cara membuat percakapan singkat dan mendasar dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai dengan topik pada masing-masing bab. Masing-masing buku memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan tingkatan/ level materinya, sebagai berikut:

Tingkat Pemula (A1):

1. Dapat memahami dan menggunakan ekspresi sehari-hari yang akrab dengan frasa yang sangat mendasar.

2. Dapat memperkenalkan dirinya dan orang lain, serta dapat bertanya jawab mengenai informasi pribadi seperti alamat tempat tinggal, orang yang dia kenal, hal-hal yang dia miliki, dan lain-lain.
3. Dapat berinteraksi dengan cara yang sederhana, berbicara secara perlahan dan jelas, serta siap untuk memberikan bantuan.

Tingkat Dasar (A2):

1. Dapat memahami kalimat dan ekspresi yang sering digunakan terkait dengan area relevansi paling langsung (misalnya informasi pribadi dan keluarga yang sangat mendasar, belanja, geografi lokal, pekerjaan, dan lain-lain).
2. Dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas sederhana dan rutin yang membutuhkan pertukaran informasi yang sederhana dan langsung tentang hal-hal yang akrab dan rutin.
3. Dapat menggambarkan secara sederhana aspek latar belakangnya, lingkungan terdekat, dan hal-hal di bidang kebutuhan mendesak.

Buku Irodori menekankan pada *kaiwa* atau percakapan sekaligus *choukai* atau *listening* (pendengaran) melalui rekaman suara atau audio. Hal ini penting dilakukan untuk membiasakan diri terhadap bahasa Jepang sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini juga menyediakan banyak file audio pada masing-masing bab sesuai dengan topik yang dipelajari. Pada bagian *kaiwa* dalam buku Irodori menggunakan teknik *shadowing* sebagai *treatment* untuk memudahkan berlatih percakapan bahasa Jepang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang dalam situasi yang dekat dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penulis memilih buku Irodori sebagai bahan penelitian dari pengaruh penggunaan teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji.

Contoh penggunaan teknik *shadowing* pada bagian *kaiwa* dalam buku Irodori adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan model dialog. Dengarkan audio yang telah tersedia sambil menyimak gelembung teks percakapan sesuai dengan topik pada masing-masing bab yang sedang dibahas. Simak dan perhatikan alur serta ekspresi yang digunakan dalam dialog untuk mencapai *Can-do* atau target pembelajaran.
2. Mulai menerapkan teknik *shadowing*. Pertama, ucapkan dialog sambil melihat teks yang ada pada gelembung percakapan bersamaan dengan audio yang sedang diputar. Lakukan berulang-ulang selama beberapa kali. Kedua, ucapkan kembali dialog tanpa melihat teks yang ada pada gelembung percakapan bersamaan dengan audio yang sedang diputar.

3. Mempraktekkan percakapan. Selanjutnya, mulai untuk melakukan percakapan bebas sesuai dengan tema atau topik pembahasan. Percakapan bebas ini dilakukan dengan mengubah kata-kata tertentu pada dialog atau gelembung percakapan sebelumnya dengan konten yang juga sudah disediakan.
4. Berbicara dengan bebas. Mulai menerapkan percakapan dengan ekspresi dan pola kalimat sesuai dengan *katsudou* pada masing-masing bab seperti pada contoh audio percakapan sebelumnya. Ucapkan apapun yang ingin diucapkan dengan bebas, baik tentang diri sendiri atau melakukan permainan peran.

METODE

Menurut Creswell (2015:1088), *mixed method research design* atau rancangan penelitian metode campuran adalah suatu prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, sehingga data yang dihasilkan berupa angka statistik, yaitu hasil *pre-test* dan *post-test*, serta uraian deskriptif mengenai pelaksanaan penggunaan teknik *shadowing* dalam proses pembelajaran untuk mengetahui berlangsungnya penggunaan teknik *shadowing* di kelas Kaiwa-3 LPK Momiji Boyolali.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa LPK Momiji pada kelas Kaiwa-3. Jumlah siswa pada kelas Kaiwa-3 ada 15 orang, sehingga populasi penelitian ini adalah sebanyak 15 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa LPK Momiji pada kelas Kaiwa-3 yang ditentukan berdasarkan jumlah populasinya menggunakan teknik *sampling jenuh*. Karena jumlah siswa pada kelas Kaiwa-3 ada 15 orang, berdasarkan pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 orang.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes lisan melalui *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan statistik pada hasil nilai *pre-test* dan *post-test* menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistic 23 for windows*. Perhitungan dengan menggunakan teknik ini memiliki beberapa proses atau tahapan, yakni:

1. Menghitung hasil *pre-test* maupun *post-test* sesuai dengan parameter pada instrumen yang telah diuji *avaliditas* dan *reliabilitas*nya.
2. Melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil nilai *pre-test*

dan *post-test* berdistribusi normal atau tidak. Karena responden pada penelitian ini kurang dari 30 orang, maka digunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*.

3. Melakukan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui keefektifan suatu *treatment* atau perlakuan dengan ditandai oleh adanya perbedaan antara nilai rata-rata sebelum dan nilai rata-rata sesudah diberikan *treatment* atau perlakuan (Widiyanto, 2013:132).
4. Setelah hasil dari uji *t* diketahui, berikutnya dilakukan penarikan kesimpulan melalui uji hipotesis dan melakukan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan analisis data dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* ujian percakapan bahasa Jepang siswa LPK Momiji sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *shadowing*. Hal pertama yang dilakukan untuk menganalisis hasil data tes adalah dengan dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Karena responden pada penelitian ini kurang dari 30 orang, maka digunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistic 23 for windows*. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, data dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test* menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistic 23 for windows* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan melalui uji hipotesis.

Penyajian Data Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Data penelitian didapat dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara bahasa Jepang kelas Kaiwa-3 siswa LPK Momiji Boyolali. Instrumen tes yang digunakan berupa tes lisan *kaiwa* atau percakapan secara langsung. Pertanyaan dalam percakapan yang digunakan untuk *pre-test* berupa beberapa butir soal tanya jawab yang diberikan secara acak kepada siswa dengan batas waktu menjawab selama satu menit. Sedangkan, untuk *post-test* berupa *role play* dengan pemberian sebuah *bamen* atau skenario menggunakan kartu yang disebut *role play card* secara acak berdasarkan pilihan responden atau siswa itu sendiri. Untuk perhitungan data dari nilai *Pre-test* dan *Post-test* digunakan rubrik penilaian ujian percakapan bahasa Jepang berdasarkan standart kemampuan berbicara pada buku *Irodori tingkat A2-1* yang berlaku di LPK Momiji. Rubrik penilaian tersebut terdiri atas 3 kriteria penilaian,

yakni: Isi/materi (topik pembicaraan), Kosakata dan tata bahasa, dan Strategi (pemahaman). Berdasarkan Hasil dari nilai *pre-test* dan *post-test*, didapat hasil rata-rata nilai *pre-test* dan nilai *post-test* adalah sebesar 32.6 dan 35. Dan diketahui selisih rata-rata nilai *pre-test* dan nilai *post-test* adalah sebesar 2.4.

Uji Normalitas

Untuk menghitung uji normalitas ini digunakan *software IBM SPSS statistic 23 for windows* sebagai bantuan. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymptotic Sig* pada *output* tabel *Shapiro-Wilk* lebih besar dari *Asymptotic Sig* > α 0.05 dan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila *Asymptotic Sig* pada *output* tabel *Shapiro-Wilk* lebih besar dari *Asymptotic Sig* < α 0.05 .

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statis tic	df	Sig.	Statis tic	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	.196	13	.186	.834	13	.018
<i>Post-test</i>	.269	13	.011	.906	13	.160

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymptotic Sig Shapiro-Wilk* pada nilai *pre-test* dan *post-test* lebih besar dari α 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa **data berdistribusi normal**.

Uji Hipotesis

Hipotesis perlu dibuktikan melalui uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan uji *Paired Sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum mendapat perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan teknik *shadowing*.

Uji *Paired Sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dari kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum mendapat perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan teknik *shadowing*.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Data	t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
------	---	----	-----------------	------------

Nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	1.897	12	0.082	Tidak terdapat perbedaan
--	-------	----	-------	--------------------------

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya penggunaan teknik *shadowing* **tidak efektif** terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Dengan demikian, hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan penggunaan teknik *shadowing* **tidak efektif** terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji Boyolali diterima. Walaupun terdapat selisih atau perbedaan antara rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*, tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *shadowing* **tidak efektif** terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas Kaiwa-3 LPK Momiji Boyolali.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas penggunaan teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji Boyolali kelas Kaiwa-3, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan data nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *shadowing*, serta hasil analisis menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS statistic 23 for windows*, penggunaan teknik *shadowing* **tidak efektif** terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa LPK Momiji karena tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Saran

Penggunaan teknik *shadowing* dalam pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan beberapa pola yang lebih bervariasi agar penerapan teknik *shadowing* dapat membantu siswa belajar lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa di waktu mendatang, baik penelitian eksperimen dengan subjek penelitian ataupun materi pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Adawiyah, Fanni Hanifa, dan Aida Diana Astarie. 2023. *Efektivitas Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini di TKIT Edel Weis Serang Tahun 2022*. Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 2(5), 1949-1959. Jakarta: Universitas Indonesia Maju.
- Andani, Wulan Dwi, Soeprapto Rakhmat, dan Yadi Mulyadi. 2018. *Penerapan Teknik Shadowing dengan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Perancis*. Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, 5(2), 180-190. Bandung: Unit Bahasa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Firdaus, Syamsur Ramdhan. 2020. *Pengaruh Teknik Talking Chips untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Maleber*. Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 6(2), 62-72. Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Fitri, Zainur, Irawati Agustine, Bertha Nursari, Kaya Putri, Fredi Miftah. 2019. *Efektivitas Metode Shadowing dalam Mata Kuliah Nihongo Kiso Renshu 2 untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Tingkat I*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Kamada, Osamu. 2001. *会話能力の測定*. Jurnal Nihongo: Nihongo Kyouiku wo Kenyuu Suru. Vol.17.
- Mela Asnita, dan Rahmi Oktayory Wikarya. 2024. *Pengaruh Media Wordwall terhadap Hasil Belajar Hiragana*. Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang, 7(1), 80-90. Padang: Japanese Language Teaching Study Program of Universitas Negeri Padang.
- Nanang Nur Fadli, Nafila Fitrotul laili, Fatimatuz Zahro, dan Muhammad Fikri Abdun Nasir. 2023. *Pembinaan Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Jawa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyyah*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 154-163. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri.
- Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. 2022. *Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. Kampret Jurnal, 1(2), 1. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara.
- Pangestuti, Anestuti Galuh. 2014. *Studi Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Taman Kanak-kanak Kelompok B di TK Aisyiah Bustanul Athfal*. Purwokerto: Univeristas Muhammadiyah Purwokerto.
- Puspita, Lanni Anggun, Melia Dewi Judiasri, dan Herniwati. 2016. *Teknik Shadowing dalam Pembelajaran Kaiwa (Penelitian Eksperimen terhadap Mahasiswa Tingkat II Tahun Akademik 2014/2015 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)*. Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, 1(3), 44-49. Bandung: Department of Japanese Language Education, Indonesia University of Education.
- Rahmayanti, I., Nawawi, & Quro, U. 2017. *Keterampilan Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Renariah. 2006. *Bunyi/Pelafalan Bahasa Jepang*. Jurnal Sastra Jepang: Jurnal Fokus. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2019. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningtyas, Ika Hervina. 2016. *Tanggapan Mahasiswa terhadap Kegiatan Shadowing dalam Mata Kuliah Choudokkai*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.